

**PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS TANAMAN APEL PADA
PERKEBUNAN PT. KUSUMASATRIA AGROBIO TANI PERKASA (KUSUMA
AGROWISATA) SESUAI IAS 41 AGRICULTURE**

**Oleh:
Eka Hesty Sugianingtyas
Rizka Fitriyasari, SE., MSA., Ak**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang
Email: ehesty30@gmail.com

ABSTRACT

This research tries to evaluate the accounting treatment of biological asset applied in PT. Kusumasatria Agrobio Tani Perkasa (Kusuma Agrowisata) based on IAS 41 Agriculture. This evaluation covers recognition, measurement, and reporting on biological asset carried out by a company based on the international accounting standard that regulates biological asset, that is IAS 41 Agriculture. The data is analyzed through qualitative descriptive method. The method analyzes the data through reviewing, presenting, studying, and explaining financial data in describing the accounting treatment on biological asset based on IAS 41. The results of this study show compatibility on the recognition of biological asset between the one applied by the company and the one by IAS 41. Further, inconformity in biological asset measurement is identified between the two. Kusuma Agrowisata uses historical cost in measuring the biological asset of apple orchard in hand because the company encountered difficulty in determining the fair value of its biological asset.

Keywords: Biological Assets, Accounting Treatment, IAS 41.

PENDAHULUAN

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah, dan memasarkan barang jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan, teknologi, permodalan, serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (www.wikipedia.com, 2014, diakses pada 20 November 2015). Indonesia merupakan salah satu negara yang cocok untuk industri pertanian dan perkebunan, karena Indonesia memiliki sumber daya alam melimpah serta iklim yang mendukung untuk mengembangkan sektor agribisnis tersebut.

Aset yang dimiliki perusahaan agrikultur ini memiliki beberapa perbedaan dengan aset yang dimiliki perusahaan yang bergerak di sektor lainnya. Pada perusahaan agrikultur, aset yang dimiliki mengalami transformasi biologis yang dapat

menghasilkan suatu produk yang dapat diproses lebih lanjut. Aset yang dimiliki perusahaan agrikultur tersebut berupa aset biologis. Aset biologis merupakan binatang dan tumbuhan hidup (IAS 41:5).

Adanya informasi berupa laporan keuangan yang harus disajikan secara andal dan relevan oleh perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur, maka IAS 41 menggunakan nilai wajar (*fair value*) pada pasar aktif dalam mengukur dan menilai aset biologis, karena nilai tersebut dapat menggambarkan nilai pada kondisi saat ini. Pada penelitian Amanah (2014), dijelaskan bahwa PT. Sampoerna Agro Tbk sudah mulai menerapkan nilai wajar dengan menggunakan harga spot dalam mengukur aset biologisnya yaitu harga yang berlaku pada saat terjadi transaksi yang menggambarkan kondisi saat ini aset biologis. Adanya perkembangan ilmu *appraisal* saat ini sudah cukup baik dan bisa menjadi alternatif pemecahan masalah dari kesulitan yang dihadapi perusahaan agrikultur, maka penggunaan nilai wajar ini perlahan dapat diterapkan di Indonesia.

Pentingnya informasi akuntansi yang andal dan relevan ini, diperlukan kesesuaian metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor agribisnis di Indonesia. Begitu pula, metode akuntansi yang harus digunakan oleh Kusuma Agrowisata yang memiliki aset biologis salah satunya berupa perkebunan apel. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset biologis pohon apel di Kusuma Agrowisata, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis dengan menggunakan standar akuntansi internasional yaitu IAS 41.

KAJIAN PUSTAKA

Aset Biologis

Perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur memiliki aset yang unik dan berbeda dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan yang bergerak di bidang lain. Aset yang dimiliki perusahaan agrikultur berupa aset biologis. Menurut IAS 41 ayat 5, “*Biological asset is a living animal or plant*” atau jika diterjemahkan “Aset biologis adalah binatang dan tumbuhan hidup”. Aset biologis merupakan tanaman hidup pertanian maupun perkebunan dan hewan ternak yang diolah dan dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan agar perusahaan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

International Accounting Standards (IAS) 41 Agriculture

IAS 41 diterbitkan oleh *International Accounting Standard Committee (IASC)* pada bulan Februari 2001 dan efektif berlaku 1 Januari 2003. Standar ini mengatur perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan pada kegiatan agrikultur. Kegiatan agrikultur merupakan pengelolaan transformasi hewan atau tanaman hidup (aset biologis) suatu entitas untuk dijual, menjadi produk pertanian, atau menjadi aset biologis tambahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Lokasi PT. Kusumasatria Agrobio Tani Perkasa (Kusuma Agrowisata) yang digunakan sebagai objek penelitian ini beralamatkan di Jalan Abdul Gani Atas PO Box 36, Kelurahan Ngaglik, Kota Wisata Batu. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, yang diperoleh dengan cara wawancara dengan pihak akuntansi, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode analisis data berbentuk uraian kata-kata atau kalimat maupun berupa laporan yang dikumpulkan dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data dari Kusuma Agrowisata kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proses pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset biologis berupa tanaman apel pada Kusuma Agrowisata hingga tersaji ke dalam laporan keuangan.

Data yang diperoleh dari Kusuma Agrowisata kemudian dibandingkan dengan perlakuan akuntansi yang diatur dalam *IAS 41*. Setelah melakukan perbandingan atas perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan perusahaan dengan standar akuntansi internasional yang mengatur aset biologis (*IAS 41 Agriculture*), maka peneliti dapat mengidentifikasi gambaran permasalahan atas perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis kemudian peneliti juga dapat mengungkapkan kendala-kendala dalam penerapan *IAS 41 Agriculture* dengan penerapan perlakuan akuntansi aset biologis yang berlaku di perusahaan Kusuma Agrowisata.

HASIL PENELITIAN

Perlakuan akuntansi aset biologis pada penelitian ini meliputi pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset biologis. Terdapat persamaan antara perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan oleh Kusuma Agrowisata dengan perlakuan akuntansi aset biologis menurut IAS 41 *Agriculture* yang merupakan standar akuntansi internasional yang mengatur tentang aset biologis. Akan tetapi, juga terdapat perbedaan antara perlakuan akuntansi aset biologis pada keduanya. Perbedaan yang terlihat jelas pada perlakuan akuntansi aset biologis yaitu penggunaan harga perolehan (*historical costs*) dengan nilai wajar pada pasar aktif (*fair value*) dalam melakukan pengukuran dan pengungkapan aset biologis.

Pengakuan aset biologis dalam laporan keuangan Kusuma Agrowisata berupa tanaman perkebunan dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Tanaman belum menghasilkan (TBM) pada tanaman apel diakui oleh perusahaan pada saat perusahaan mengeluarkan biaya-biaya yang berhubungan dengan aset biologis tersebut, baik itu biaya langsung maupun biaya tidak langsung yang berhubungan dengan aset biologis. Sedangkan, untuk tanaman menghasilkan (TM) pada tanaman apel diakui pada saat tanaman apel tersebut dianggap sudah dapat menghasilkan produk agrikultur berupa buah apel sesuai dengan pertumbuhan vegetatif yang terjadi serta telah sesuai dengan kebijakan perusahaan.

Pengukuran aset biologis pada Kusuma Agrowisata secara umum menggunakan metode harga perolehan (*historical costs*) yaitu dengan cara mengkapitalisasi biaya-biaya yang berhubungan dengan aset biologis tersebut dan dijadikan sebagai nilai dari aset biologis. Pengukuran aset biologis ini meliputi pengukuran pada tanaman belum menghasilkan (TBM), pengukuran awal tanaman menghasilkan (TM) dengan cara mereklasifikasi akun TBM ke TM, pengukuran akhir TM dengan cara harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset biologis tersebut, serta pengukuran terhadap produk agrikultur yang dihasilkan.

PT. Kusumasatria Agrobio Tani Perkasa (Kusuma Agrowisata) telah menyajikan aset biologis berupa tanaman perkebunan yang dimiliki pada neraca dalam akun aset tetap tanaman berupa tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Berikut merupakan ringkasan tabel perbandingan perlakuan akuntansi aset

biologis yang dilakukan Kusuma Agrowisata dengan IAS 41 *Agriculture*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Kusumasatria Agrobio Tani Perkasa (Kusuma Agrowisata) dengan IAS 41

No.	Indikator	Menurut Perusahaan (Kusuma Agrowisata)	Menurut IAS 41	Analisis
1.	Pengakuan Aset Biologis	Perusahaan mengakui aset biologis dengan mengklasifikasi aset biologis yang dimiliki menjadi 2 kelompok, yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM).	Aset biologis diklasifikasikan menjadi aset biologis dewasa (<i>mature biological assets</i>) dan aset biologis belum dewasa (<i>immature biological assets</i>).	Secara umum, pengakuan aset biologis pada perusahaan sesuai dengan pengakuan menurut IAS 41, yang membagi aset biologisnya menjadi 2 kelompok. Pengklasifikasian ini dilakukan berdasarkan kemampuan tanaman dalam menghasilkan produk agrikultur dan pertumbuhan vegetatif dari aset biologis tersebut. Perbedaan pengakuan aset biologis antara yang dilakukan oleh Kusuma Agrowisata dengan IAS 41 terletak pada istilah dalam pengakuannya.
2.	Pengukuran Aset Biologis	<p>a. Pengukuran awal TBM diukur dengan mengkapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dan dianggap memberikan manfaat terhadap tanaman sampai tanaman tersebut siap untuk dipanen.</p> <p>b. Pada saat TBM dapat dikatakan sebagai TM sesuai dengan kriterianya, aset biologis diukur dengan cara</p>	<p>a. Pengukuran aset biologis belum dewasa diawal periode diukur dengan menggunakan nilai wajar (<i>fair value</i>) pada harga pasar aktiva sejenis.</p> <p>b. Reklasifikasi aset biologis belum dewasa menjadi aset biologis dewasa diukur berdasarkan nilai</p>	<p>a. Perbedaan pengukuran aset biologis belum dewasa atau TBM ini terjadi karena penggunaan nilai wajar (<i>fair value</i>) dianggap kurang andal bagi perusahaan. Sehingga, perusahaan mengukur nilai TBM ini dengan mengkapitalisasi biaya-biaya yang telah dikeluarkan pada TBM.</p> <p>b. Pengukuran reklasifikasi aset biologis belum dewasa atau TBM menjadi aset biologis dewasa atau TM yang dilakukan</p>

mereklasifikasi nilai buku dari TBM.

dari reklasifikasi aset biologis belum dewasa yang sebelumnya telah diukur dengan menggunakan nilai wajar.

perusahaan telah sesuai dengan pengukuran aset biologis yang dinyatakan dalam IAS 41. Nilai yang digunakan merupakan nilai dari reklasifikasi aset biologis tersebut.

c. Produk agrikultur yang dihasilkan oleh aset biologis digunakan sebagai produk wisata petik dan diakui sebagai harga pokok produksi (HPP). Nilai yang dicatat pada HPP ini diukur berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan mulai dari tanaman dianggap telah menghasilkan sampai pada titik panen produk agrikultur tersebut.

c. Produk agrikultur yang dihasilkan diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi estimasi kos barang terjual pada saat panen. Jika produk agrikultur diakui sebagai persediaan, maka pengukuran produk agrikultur ini harus sesuai dengan standar akuntansi yang mengatur tentang persediaan (IAS 2 Persediaan).

c. Pengukuran pada produk agrikultur yang dilakukan oleh Kusuma Agrowisata kurang sesuai dengan pengukuran produk agrikultur pada IAS 41. Perusahaan menggunakan nilai dari biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas dari produk agrikultur tersebut sampai pada titik panen. Sedangkan pada IAS 41, biaya-biaya yang berhubungan dengan proses panen produk agrikultur ini akan diakui sebagai beban pada periode berjalan.

d. Aset biologis yang termasuk dalam tanaman menghasilkan (TM) telah dianggap memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan, maka Kusuma Agrowisata melakukan penilaian kembali atas aset biologis dengan menghitung penyusutan terhadap nilai tanaman

d. Revaluasi diakhir periode pada aset biologis dicatat berdasarkan nilai wajar yang dapat diandalkan ketika perusahaan melakukan penilaian kembali aset biologis dewasa diakhir periode. Terdapat beberapa pendekatan dalam menentukan nilai

d. Pengukuran aset biologis pada saat revaluasi diakhir periode yang dilakukan oleh Kusuma Agrowisata telah sesuai dengan pengukuran revaluasi yang dinyatakan pada IAS 41. Penilaian kembali dengan menggunakan nilai wajar aset biologis dewasa dengan cara menghitung harga perolehan dikurangi

menghasilkan tersebut pada setiap akhir periode dengan menggunakan metode garis lurus. Hal ini merupakan revaluasi yang dilakukan oleh Kusuma Agrowisata pada pengukuran aset biologis diakhir periode.

wajar yang dapat diandalkan. Pendekatan terakhir terkait revaluasi aset biologis berdasarkan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Revaluasi ini perlu dilakukan jika ditemukan perubahan nilai yang tercatat diawal periode dengan nilai wajar aset biologis tersebut pada saat tanggal neraca.

akumulasi penyusutan ini dilakukan karena perusahaan mengalami kesulitan dalam menentukan nilai wajar yang dapat diandalkan pada saat melakukan revaluasi aset biologis dewasa. Hal ini terjadi jika tidak ditemukan nilai wajar pada pasar aktif yang menjual tanaman perkebunan yang sudah menghasilkan atau sudah dewasa.

e. Perusahaan tidak mengakui adanya keuntungan dan kerugian atas penilaian aset biologis pada tanaman belum menghasilkan (TBM) maupun pada tanaman menghasilkan (TM).

e. Pengukuran aset biologis dengan menggunakan nilai wajar diawal periode maupun pada saat tanggal neraca akan terjadi selisih atas penilaian aset biologis. Adanya selisih pada pengakuan awal dan pada revaluasi tersebut diakui sebagai laba atau rugi atas penilaian aset biologis belum dewasa maupun aset biologis dewasa.

e. Perbedaan pengukuran nilai dari suatu aset biologis ini terjadi karena perusahaan menggunakan nilai historis (*historical costs*) dalam mengukur aset biologis yang dimiliki. Sedangkan, pada IAS 41 pengukuran pada aset biologis ini dihitung berdasarkan nilai wajar pada pasar aktif aktiva sejenis. Perhitungan menurut IAS 41 ini yang akan menimbulkan selisih atas penilaian aset biologis tersebut. Selisih yang terjadi ini akan diakui perusahaan sebagai laba atas

			penilaian aset biologis jika nilai wajar lebih tinggi dari nilai yang tercatat. Sebaliknya, akan diakui sebagai kerugian atas penilaian aset biologis jika nilai wajar lebih rendah dari nilai yang tercatat pada aset biologis tersebut.	
3.	Penyajian Aset Biologis	Aset Biologis berupa tanaman perkebunan disajikan pada neraca dalam pos aset tetap tanaman berupa tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Sedangkan untuk produk agrikultur, disajikan di dalam Laporan Laba / Rugi dengan nama akun harga pokok produksi (HPP), karena produk agrikultur yang dihasilkan merupakan produk wisata petik.	Aset biologis harus disajikan dalam neraca pada pos aset tidak lancar dengan mengklasifikasikan jenis aset biologisnya ke dalam aset biologis belum dewasa (<i>immature biological assets</i>) dan aset biologis dewasa (<i>mature biological assets</i>). Sedangkan, perubahan nilai akibat revaluasi nilai aset biologis disajikan pada Laporan Laba/Rugi sebagai laba atau rugi atas penilaian aset biologis.	Penyajian aset biologis dalam neraca sudah sesuai dengan IAS 41, yaitu dengan memisahkan aset biologis yang belum produktif dengan aset biologis yang telah menghasilkan produk agrikultur. Akan tetapi, perusahaan belum menyajikan perubahan nilai akibat revaluasi aset biologis pada Laporan Laba/Rugi karena perusahaan menggunakan metode harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan untuk menilai aset biologisnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengakuan aset biologis berupa tanaman perkebunan yang dimiliki oleh Kusuma Agrowisata diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Pengklasifikasian ini berdasarkan kemampuan aset biologis tersebut dalam menghasilkan produk agrikultur serta umur dan kualitas dari aset biologis. Hal ini sesuai dengan perlakuan akuntansi perkebunan yang berlaku di Indonesia maupun perlakuan akuntansi aset biologis pada IAS 41.

Pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada Kusuma Agrowisata diukur berdasarkan biaya historis (*historical costs*). Harga perolehan TBM dihitung dengan mengkapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dianggap

memberikan manfaat terhadap tanaman sampai tanaman tersebut siap berproduksi. Hal ini belum sesuai dengan pengukuran aset biologis pada IAS 41, karena biaya-biaya yang dikapitalisasi tersebut langsung diakui sebagai beban pada periode berjalan.

Penyajian aset biologis Kusuma Agrowisata disajikan di neraca pada pos aset tetap tanaman berupa tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Hal ini telah sesuai dengan penyajian aset biologis pada IAS 41 yang menyajikan jenis aset biologis secara terpisah pada neraca.

Secara umum, perlakuan akuntansi aset biologis mulai dari pengakuan, pengukuran diawal periode dan pada tanggal neraca sampai penyajian aset biologis yang dilakukan oleh Kusuma Agrowisata sama dengan perlakuan akuntansi yang diatur dalam IAS 41 *Agriculture*. Walaupun masih terdapat beberapa perbedaan yang terjadi pada perlakuan akuntansi tersebut, sepertinya penggunaan nilai wajar (*fair value*) yang dianjurkan oleh IAS 41 dapat diterapkan dalam melakukan pengukuran aset biologis yang dimiliki perusahaan pada sektor atau industri agrikultur. Akan tetapi, tidak semua dari jenis aset biologis memiliki harga pada pasar aktif yang dapat ditentukan sebagai nilai wajar (*fair value*) dari aset biologis tersebut.

Penggunaan nilai wajar (*fair value*) ini akan menghasilkan selisih pada pengukuran aset biologis tersebut. Selisih yang terjadi akan diakui sebagai keuntungan maupun kerugian yang timbul atas penilaian aset biologis ini berdampak terhadap laporan keuangan yang dihasilkan. Pengukuran aset biologis dengan menggunakan nilai wajar (*fair value*) dianggap memberikan informasi yang relevan dan andal, karena nilai wajar (*fair value*) pada pasar aktif dapat menggambarkan kondisi sekarang dari aset biologis tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan penelitian dari penelitian ini, yaitu penelitian ini merupakan penelitian studi kasus pada satu objek saja, sehingga cakupan penelitian menjadi terbatas. Selain itu, adanya kesulitan-kesulitan dalam menentukan nilai wajar pada pasar aktif, karena tidak semua jenis aset biologis memiliki nilai pasar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan, maka peneliti memberikan saran kepada perusahaan Kusuma Agrowisata yaitu diharapkan dapat meningkatkan kualitas

laporan keuangan yang disajikan dengan melakukan perbaikan pada penilaian aset biologis yang dimilikinya agar tidak terdapat salah saji dalam pelaporannya serta informasi mengenai aset biologis menjadi lebih andal dan relevan. Selain itu, saran bagi penelitian sejenis selanjutnya diharapkan adanya perbaikan dari penelitian ini dengan memperluas cakupan penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset biologis seperti memberikan gambaran perlakuan akuntansi aset biologis lainnya (selain tanaman perkebunan) sehingga dapat melengkapi kekuarangan yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Achmad Ridwan. 2011. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero). *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Adita; Kiswara. 2012. Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 pada PT. Sampoerna Agro, Tbk. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. (Online), Vol. 1 No. 2 www.ejournal-s1.undip.ac.id, diakses 16 November 2015.
- Amanah, Dian Martha Nurul. 2014. Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Industri Perkebunan. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Anggraeningtyas, Delvi Mutiara Dara. 2013. Implementasi International Accounting Standards (IAS) 41 tentang Biological Asset pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eltanto, Debby Putri. 2014. Perlakuan Akuntansi dan PPh Atas Industri Agrikultur. *Jurnal Akuntansi Universitas Kristen Petra*. (Online), Vol. 4 No. 1 www.studentjournal.petra.ac.id, diakses 25 November 2015.
- Farida, Ike. 2013. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya*. (Online), Vol. 2 No. 1 www.ejournal.unesa.ac.id diakses 25 November 2015.
- Greuning, Henne Van. 2005. *A Practical Guide - Standar Pelaporan Keuangan Internasional Pedoman Praktis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harrison, Walter T; Charles T. Horngren, dan Themin Suwandy. 2011. *Akuntansi Keuangan - IFRS Edisi 8 Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Accounting Standards Committee. 2008. *International Accounting Standards 41 Agriculture*.
- Kieso, Donald E.; Jerry J. Weygandt; Terry D. Warfield. 2015. *Intermediate Accounting, IFRS Edition*. New York: John Willey & Son Inc.
- Kurniawan, Rendra. 2012. Valuasi Aset Biologis: Kajian Atas IAS 41 Mengenai Akuntansi Pertanian. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Nurhaeti, Cicih; Havid Sularso; Yanuar E. Ristanto. 2012. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Kaligua. *Jurnal Akuntansi Universitas Jendral Soedirman*. (Online) <http://jurnalonline.unsoed.ac.id/> diakses 25 November 2015.
- Martani, Dwi; Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, dan Edward Tanujaya. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- PT. Perkebunan Nusantara I-XIV dan Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN*. Jakarta.
- Putri, Sulistyorini Rafika. 2014. Analisis Perbandingan Pelaporan dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Setelah Penerapan IAS 41 pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya*. (Online), Vol. 2 No. 2 www.ejournal.unesa.ac.id diakses 25 November 2015.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusutan Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sekaran, Uma. 2009. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis Buku 1 Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suliyanto. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta: Andi
- Tyas, Esti Laras Aruming. 2013. Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan dalam Pelaporan Aset Biologis (Studi Kasus pada Koperasi "M"). *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Warren, Carl S; James M. Reeve, Jonathan E. Duchac, Novry Suhardianto, Devi Sulistyono Kalajanti, Aminr Abadi Jusuf, Chaerul D. Djakman. 2014. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weygandt, Jerry J.; Paul D. Kimmel, dan Donald E. Kieso. 2014. *Financial Accounting, IFRS Edition*. New York: John Willey & Son Inc.

Widyastuti, Adita. 2012. Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 pada PT. Sampoerna Agro, Tbk. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Sumber Online :

www.wikipedia.com